

Literatur Review Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja

Syarif Hidayatullah^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: syarifhidayatullahx30@gmail.com

Diterima: 19/07/21

Revisi: 13/10/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan Studi: untuk mengetahui pengaruh media sosial dengan perilaku *cybersex* pada remaja berdasarkan jurnal dan artikel yang terkait dengan tema.

Metodologi: Rancangan atau *design* penelitian yang digunakan pada penulisan ini merupakan *literature review* dengan 14 jurnal, 11 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional.

Hasil: Secara umum, sebagian besar literatur jurnal ada pengaruh media sosial dengan perilaku *cybersex* pada remaja yaitu : 1) Media sosial dapat digunakan remaja sebagai alat komunikasi yang sifatnya non seks namun juga dapat berupa komentar dan obrolan tentang seks untuk membina hubungan romantis dengan pasangannya. 2) *Cybersex* dikalangan remaja sudah termasuk beresiko sebab hasil apa yang dilihat dimedia sosial terkait dengan video porno, obrolan seks dan cerita seks dibawa oleh remaja kedua nyata, seperti bahan masturbasi dan hubungan badan dengan pasangannya. 3) Media sosial dapat memperkuat perilaku remaja melakukan *cybersex*. Seperti ditemukannya dalam jurnal yang menjelaskan bahwa remaja dengan penggunaan internet lama cenderung mudah untuk berperilaku *cybersex*

Manfaat: Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi khususnya bagi remaja dan bisa menjadi bahan perbandingan peneliti terkait dengan fenomena atau variabel yang sama.

Abstract

Purpose of Study: to determine the effect of sosial media on cybersex behavior in adolescents based on journals and articles related to the theme.

Methodology: The research design used in this paper is a literature review with 14 journals, 11 international journals and 3 national journals.

Results: In general, most of the journal literature has the influence of social media on cybersex behavior in adolescents, namely: 1) Social media can be used by adolescents as a non-sex communication tool but can also be in the form of comments and chats about sex to foster romantic relationships with their partners. 2) Cybersex among teenagers is already at risk because the results seen on social media are related to porn videos, sex chats and sex stories brought by real second teenagers, such as masturbation material and sexual relations with their partners. 3) Social media can strengthen the behavior of teenagers doing cybersex. As he found in a journal that explains that teenagers with long internet use tend to be easy to behave cybersex

Application: It is hoped that the results of this study can be input and reference, especially for adolescents and can be used as comparison material for researchers related to the same phenomenon or variable.

Kata kunci: Media Sosial, Cybersex, Remaja

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk 10 negara pengguna internet terbesar di dunia. Berdasarkan data Indonesia berada di urutan kelima dengan penggunaan internet terbesar di dunia pengguna internet sebanyak 143,26 juta berdasarkan data tahun 2019. Lebih jauh dijelaskan bahwa menggunakan internet sebagai alat untuk mengakses sosial media (Utami & Baiti, 2018). (Aprilia et al., 2018) mengemukakan bahwa penggunaan internet untuk mengakses media sosial terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang ditandai dengan bertambahnya durasi penggunaan media sosial per harinya yaitu 1-3 jam (43,89%), 4-7 jam (29,63%) dan lebih dari 7 jam (26,48%). Hasil survei Kominfo tahun 2021 menyebutkan pengguna media sosial tertinggi diduduki oleh kalangan remaja dengan persentase 75,50%. Remaja yang sering menggunakan media sosial akan menjadi semakin kecanduan dan sangat tergantung terhadap media sosial, sehingga tidak masalah bagi mereka jika harus menghabiskan waktu yang lama demi mencapai kepuasan (Juditha, 2020).

Terlepas dari dampak positif penggunaan media sosial bagi remaja, media sosial juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan remaja. Tidak sedikit dari remaja memiliki rasa penasaran yang besar untuk menggunakan media sosial. Masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri salah satunya dengan cara penggunaan media sosial yang berlebihan dan akses gambar dan video pornografi, hal tersebut disebabkan karena remaja masih belum bisa memilah aktivitas yang bermanfaat baginya. Menurut (Juditha, 2020) menyatakan para remaja cenderung akan lebih mudah terpengaruh pada kondisi sosial yang ada di dalam media sosial meskipun itu berdampak buruk bagi remaja karena remaja tersebut tidak memikirkan dampak positif dan negatif dari aktivitasnya. Salah satu dampak negatif yang diberikan media sosial di kalangan remaja yaitu *cybersex*.

Cybersex adalah keterlibatan dua atau lebih individu dalam menjalankan aktivitas berupa mengekspresikan kepuasan seksual secara virtual/maya (Lestari, 2019). Aktivitas yang dilakukan mengandung unsur pornografi di media sosial seperti halnya gambar erotis, *chatting* seks, saling tukar gambar atau email media sosial lain mengenai seks (Hani et al., 2020). *Cybersex* banyak dilakukan oleh para remaja hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Anggreiny & Sarry, 2018) yang menjelaskan motivasi remaja untuk melakukan seksual secara *online* adalah karena adanya keinginan seksual. Aktivitas yang dilakukan berupa membuka situs porno kemudian melihat video porno, membaca cerita porno, dan chat *sex*.

Menurut (Sari et al., 2016) komponen penyebab remaja melakukan aktivitas *cybersex* meliputi 3 hal yang disingkat *triple A* di antaranya: *accessibility*, *anonymity* dan *affordability*. *Accessibility* merupakan layanan media sosial yang dapat diakses dengan adanya internet sehingga remaja dapat mengakses video porno, gambar erotis, cerita seks dan chat seks. *Affordability* merupakan pandangan seseorang bahwa mengakses situs porno tidak diperlukan biaya yang mahal sehingga siapa saja dapat mengaksesnya. Dan *anonymity* merupakan kerahasiaan diri yang terjamin oleh media sosial sehingga individu tidak perlu merasa ketakutan untuk diketahui.

Sedangkan dua komponen penyebab remaja melakukan perilaku *cybersex* yaitu *isolation* dan *fantasy* (Sari et al., 2016). *Isolation* sebagai bentuk seksual edukasi bagi dirinya yang memberikan peluang untuk memisahkan diri dengan orang lain, rasa ingin tahu yang tinggi akan seks membuat remaja berusaha menggali banyak informasi tentang seks. *Fantasy* dimana remaja mengembangkan fantasi seksual tanpa takut akan ditolak. Jika perilaku tersebut secara terus menerus dilakukan akan mempengaruhi kognitif para remaja serta dapat mendorong remaja untuk mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Karena hal tersebut dianggap menyenangkan dan menghibur akibat dorongan seksual yang semakin meningkat dan membutuhkan kepuasan seksual (Huwaidah et al., 2020).

Dampak negatif *cybersex* yang akan ditimbulkan bagi remaja membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merasa cemas hingga saat ini diidentifikasi jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.002 anak. Korban pornografi *online* sebanyak 28%, pornografi *online* sebanyak 21%, prostitusi pada anak yang dilakukan secara *online* sebanyak 20%, sebagai objek CD porno sebanyak 15% dan sebanyak 11% anak korban kekerasan seksual *online*, 24% anak memiliki materi pornografi (Hani et al., 2020).

Penelitian (Zulfiana & Harnawati, 2020) menjelaskan bahwa remaja dapat mengakses situs porno untuk melihat perempuan cantik, seksi dan film porno, chatting dengan pacar dengan pembahasan seks atau melihat alat kelamin payudara dan sebagainya saat *chatting* atau *video call*, sehingga remaja melakukan pelampiasan saat ketemu dengan pacar seperti ciuman, berpelukan dan sampai *necking*, bahkan berhubungan badan, remaja pernah melakukan onani setelah menonton/melihat situs porno, rasa penasaran dan keingintahuan yang besar sehingga remaja membuka situs porno remaja dapat melakukan hal tersebut 3-4 dan lamanya 1-2 jam perhari dalam seminggu dengan menuruti rasa penasarannya remaja merasa puas setelah menonton video porno.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh (Arulogun et al., 2016) di Nigeria Barat mereka mengemukakan bahwa terdapat peningkatan perilaku *cybersex* di kalangan remaja hingga dewasa akibat penggunaan internet. Penelitian juga dilakukan oleh (Lestari, 2019) menyatakan bahwa *cybersex* dapat berubah menjadi perilaku yang nyata bagi remaja seperti melakukan apa yang dilihat dan dibaca di situs porno. Perilaku *cybersex* yang dilakukan remaja semakin tinggi maka semakin meningkat juga perilaku seksual yang akan dilakukan remaja.

1.1 Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial (Putri et al., 2016). Penggunaan media sosial tergantung setiap pengguna yang akan berdampak baik dan *negative* bagi masyarakat yaitu pada siswa Media sosial telah menjadi gangguan besar bagi setiap orang, menyebabkan kinerja siswa secara keseluruhan menurun, terutama mereka yang cenderung memeriksa *Facebook* dan *Twitter* mereka saat belajar (Udayana et al., 2018).

Menurut (Anggreiny & Sarry, 2018) Internet selain memberikan dampak positif dan juga dampak negatif, yaitu penyalahgunaan pemakaian internet. Para peneliti membagi penyalahgunaan internet ke dalam dua tipe besar, yaitu menyalahgunakan jaringan computer sebagai target, seperti *hacking* (atau membobol jaringan komputer) dan

cyberterrorism (terror melalui internet), dan menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan penyimpangan seperti pencurian identitas, pornografi, dan menguntit orang lain. (Thio, 2010) mengungkapkan, tipe kedua jauh lebih umum terjadi daripada tipe yang pertama. (Thio, 2010) juga memaparkan tipe kedua tersebut dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaan internet, yaitu mendapatkan uang secara mudah, mencari seks, dan mengekspresikan kebencian. Diantara kategori tersebut, penggunaan internet untuk mengakses seks mengalami perkembangan yang pesat. (Cooper et al., 2016) mengistilahkan sejumlah perilaku yang berkaitan dengan seks ketika menggunakan komputer tersebut dengan istilah *cybersex*.

1.2 Cybersex

Menurut (Juditha, 2020) *Cybersex* adalah aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software*. (Studer et al., 2019), mendefinisikan perilaku *cybersex* sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya yang terkadang diikuti marturbasi. Menurut (Carnes et al., 2017) perilaku *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-Time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses melalui *multimedia software*.

Menurut (Laier et al., 2013) menyebutkan bahwa aspek-aspek *cybersex* terdiri dari *compulsivity* (terus diulang-ulang), *social* (sosial), *isolated* (isolasi), *interest* (menarik), *efforts* (usaha/upaya), *Guilt* (bersalah). Menurut (Delmonico et al., 2013) perilaku *cybersex* yang didasarkan pada adanya tujuan yaitu *Action* (aktivitas) *Reflection* (refleksi) *Excitement* (kesenangan) *Psychological arousal* (rangsangan) dan ditambah *saliency* (kepentingan), *Mood modification* (modifikasi suasana hati), *tolerance* (toleransi), *withdrawal Symptoms* (gejala penarikan), *conflict* (konflik), & *Relapse* (kambuh).

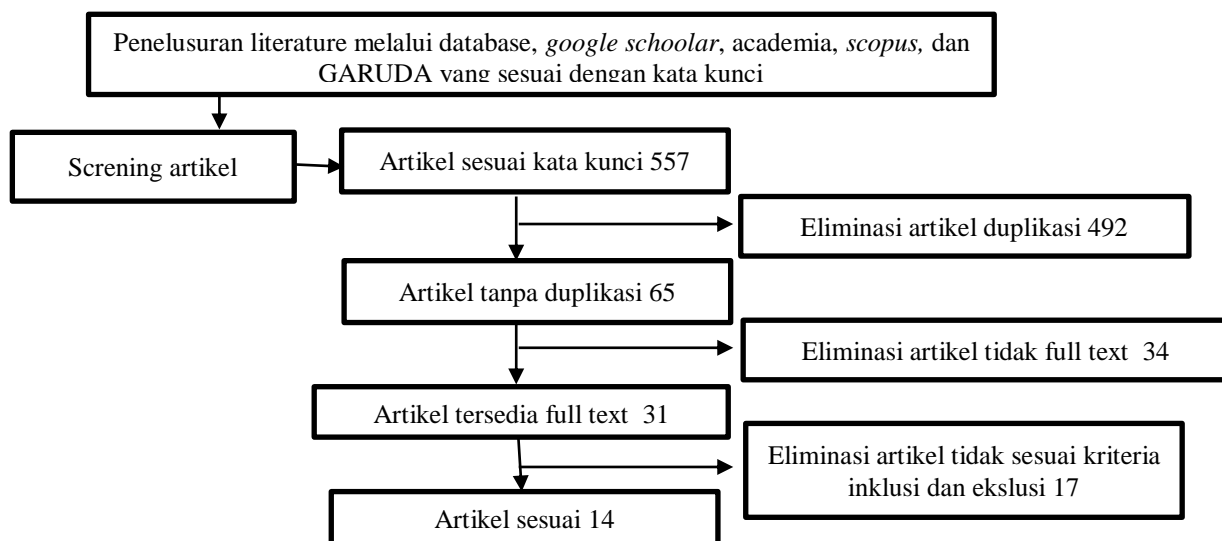
2. METODOLOGI

Rancangan atau desain penelitian merupakan suatu strategi yang ditentukan peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien (Nursalam, 2016). Rancangan untuk menjawab rumusan masalah maka penelitian ini menggunakan *design literature review*. *Literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengungkapkan data dan sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang didapat dari berbagai sumber jurnal internasional dan nasional menggunakan *database EBSCO, MIDLINE, ScienceDirect, dan Proquest*. *Literature* yang digunakan harus berhubungan dengan topik yang akan dibahas, literature dapat berupa jurnal, buku, internet, dan sumber lainnya (Sudarmanto et al., 2021). Jurnal yang diriview dalam penelitian ini berjumlah 14 jurnal dari 557 *literature* yang terkait dengan katakuncim dari 14 jurnal terdapat 11 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Screening Artikel

Keyword, search engine yang digunakan, artikel yang ditemukan



Gambar 1: Bagan Alur *Review* Jurnal

3.2 Jurnal Teriview

Tabel 1 : Literatur Review Jurnal

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1.	(Hasinoff, 2017)	<i>Review as media production: Rethinking sosial media and internet sexuality</i>	Hasilnya bahaya dan viktimisasi baik dalam artikel surat kabar atau studi akademis tentang seksualitas anak perempuan dan media digital sama beratnya. Penggunaan sosial media dengan adanya produksi <i>review</i> tentu berdampak kurang baik bagi pengguna sosial media
2.	(Wignall, 2017)	<i>The Sexual Use of a Sosial Networking Site: The Case of Pup Twitter</i>	Terlibat dengan perdebatan tentang tren sosial yang terkait dengan seksualitas, serta pemahaman kontemporer situs jejaring sosial, studi ini mendokumentasikan bagaimana komunitas seksual subkultural ini, sebelum <i>Twitter</i> , telah mengadopsi metode <i>online</i> untuk meningkatkan komunikasi, keterlibatan, dan bahkan visibilitas. Persimpangan seksualitas dan situs jejaring sosial adalah area yang matang untuk studi lebih lanjut, dan artikel ini mengembangkan cara empiris dan konseptual untuk memeriksa masalah ini di masa depan.
3.	(Ranieri et al., 2021)	<i>Impact of Cybersex and Intensive Internet Use on the Well Being of Generation Z: An Analysis Based on the EPOCH Model</i>	Secara keseluruhan, wanita tampak lebih fokus pada aktivitas kehidupan, dan pria lebih aktif dan berorientasi pada kinerja. Meskipun demikian, penggunaan internet intensif dan penggunaan <i>cybersex</i> tidak ditemukan terkait dengan kerapuhan emosional. Temuan kami menunjukkan bahwa penggunaan <i>cybersex</i> dan penggunaan internet intensif mungkin tidak selalu terkait dengan risiko kesehatan mental; sebaliknya, ini bahkan mungkin terkait dengan pola psikologis yang positif
4.	(Nordqvist et al., 2020)	<i>Media Preference Choices for Cybersex Engagement in Long-Distance Romantic Relationships</i>	Hasil ini menunjukkan preferensi untuk bentuk media asinkron dengan ketersediaan terbatas untuk umpan balik langsung dan isyarat sosial. Hasilnya menantang penerapan <i>Media Richness Theory</i> dan <i>Media Synchronicity Theory</i> untuk memprediksi preferensi media di antara pasangan dalam hubungan romantis jarak jauh untuk terlibat dalam <i>cybersex</i> , yang menyarankan penelitian lebih lanjut diperlukan
5.	(Chang et al., 2016)	<i>Predictors of unwanted exposure to online pornography and online sexual solicitation of youth on sosial media</i>	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari penggunaan game <i>online</i> , paparan media pornografi, perilaku berisiko internet, depresi, dan pengalaman <i>cyberbullying</i> memprediksi korban ajakan seksual <i>online</i> , sementara tingkat yang lebih tinggi dari penggunaan ruang obrolan Internet, paparan media pornografi, perilaku berisiko internet, pengalaman <i>cyberbullying</i> , dan pelecehan seksual <i>offline</i> memperkirakan tindakan ajakan seksual <i>online</i> .
6.	(Abdul saad & Yuliani winarti, 2016)	Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal Di SMP Negeri 21 Samarinda	Berdasarkan hasil penelitian hubungan penggunaan <i>gadget</i> dengan perilaku seksual pada usia remaja awal di SMP Negeri 21 Samarinda didapatkan ada 36 siswa-siswi dengan penggunaan <i>gadget</i> rendah dan perilaku seksual ringan sebanyak 11 responden (15.1%) dan 36 siswa-siswi dengan penggunaan <i>gadget</i> rendah dan perilaku seksual berat sebanyak 25 responden (34.2%). Dari 17 siswa-siswi dengan penggunaan <i>gadget</i> tinggi dan perilaku seksual ringan sebanyak 4 responden (5.5%) dan dari 37 siswa-siswi dengan penggunaan <i>gadget</i> tinggi dan perilaku seksual berat sebanyak 33 responden (50.7%).

7.	(Risdi Ansyah dan Yuliani Winarti, 2019)	Hubungan Paparan Media Sosial <i>Facebook</i> dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda	Diperoleh nilai <i>p-value</i> yaitu 1.000 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media sosial <i>facebook</i> dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.
8.	(Nina Oktavia dan Yuliani Winarti, 2020)	Hubungan Paparan Media Sosial (<i>Instagram</i>) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	Di dapatkan hasil yaitu tidak terdapat Hubungan antara Paparan Media Sosial (<i>Instagram</i>) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
9.	(Arikewuyo et al., 2019)	<i>Erotic Use of Sosial Media Pornography in Gratifying Romantic Relationship Desires</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konsumsi pornografi melalui media sosial terhadap kepuasan penonton dalam hubungan romantis sebagian dimediasi oleh kepercayaan seksual ($\beta = .0461$, $p < .001$) dan kompulsivitas seksual ($\beta = .420$, $p < .001$). Temuan juga menunjukkan bahwa konsumsi pornografi secara positif dan signifikan membantu kepuasan seksual pemirsa dalam hubungan romantis.
10.	(Træen et al., 2016)	<i>Use of pornography in traditional media and on the internet in Norway</i>	Sebanyak 82% melaporkan pernah membaca majalah porno, 84% pernah melihat film porno, dan 34% pernah memeriksa pornografi di internet. Secara statistik secara signifikan lebih banyak pria daripada wanita yang melaporkan penggunaan pornografi. Ada perbedaan 20% antara pria dan wanita dalam penggunaan majalah dan film. Di antara mereka yang terpapar pornografi di internet selama setahun terakhir, 14% telah berpartisipasi dalam obrolan erotis
11.	(Christiany Juditha, 2020)	<i>Internet use and Cybersex Behavior in Millenial Generation</i>	Kebanyakan responden dalam melakukan aktivitas <i>cybersex</i> dengan menjelajah situs porno, sisanya melakukan percakapan seks, mengunduh pornografi dan mengakses multimedia/software seks. Temuan lain menyebutkan responden juga mengaku melakukan percakapan seks dengan pacar, suami/istri, teman dekat dan orang yang baru dikenal serta telah bertemu muka dengan seseorang untuk tujuan seks, yang sebelumnya hanya bertemu <i>online</i> .
12.	(Rafael Ballester-Arnal et al., 2016)	<i>Cybersex in the "Net generation": Online sexual activities in sosial media among Spanish adolescents</i>	anak laki-laki melaporkan lebih banyak <i>cybersex</i> daripada anak perempuan. Selain itu, seks internet lebih sering mengganggu gaya hidup pada anak laki-laki (12,7% dari mereka) dibandingkan pada anak perempuan (4,7% dari mereka). Keberadaan <i>cybersex</i> di kalangan remaja Spanyol (berkisar dari 3,1% hingga 60,6% pada anak laki-laki dan 0% e11,5% pada anak perempuan untuk beberapa aktivitas seksual <i>online</i>), termasuk perilaku bermasalah tertentu (8,6% anak laki-laki menunjukkan risiko profil), dan relevansi gender dalam analisisnya. Hasil ini harus dipertimbangkan dalam strategi pencegahan dan dukungan.
13	(Joseph Studer et al., 2019)	<i>Internet use, Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic,</i>	Individu yang menunjukkan pelaku <i>cybersex</i> bermasalah, menggunakan strategi koping disfungsional dan cenderung mengalami neurotisme dan kecemasan, dapat mengambil manfaat dari intervensi yang menargetkan pengembangan strategi koping yang lebih fungsional untuk mengatasi stres dan afektifitas negatif daripada menggunakan <i>cybersex</i> . Sebaliknya, individu

		<i>sexual, and psychological factors</i>	yang cenderung mencari sensasi tinggi dapat mengambil manfaat dari intervensi yang berfokus pada pengembangan sumber stimulasi alternatif untuk pengguna <i>cybersex</i> .
14	(Mahsiani Mina Laili et al., 2018)	<i>Is it Parental Communication, Self-Esteem, or Internet use that makes Pornography Behavior in Teenagers?(cases of pornography and porno-Action)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan orang tua dibandingkan laki-laki. Perilaku pornografi dan pornoaksi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil regresi menunjukkan bahwa pembahasan preventif pornografi dan pornoaksi orang tua-remaja dan penggunaan internet berpengaruh terhadap perilaku pornografi dan pornoaksi.

Pembahasan

Perilaku *Cybersex* pada remaja terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi perilaku *Cybersex*. Berdasarkan teori *Green* dan beberapa penelitian tentang perilaku *Cybersex* salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ([Hasinoff, 2017](#)). Hasilnya bahaya dan viktimisasi baik dalam artikel surat kabar atau studi akademis tentang seksualitas anak perempuan dan media digital sama beratnya. Penggunaan sosial media dengan adanya produksi *review* tentu berdampak kurang baik bagi pengguna sosial media. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat sosial media yang dibuat sebagai memproduksi *Cybersex* yang dilakukan remaja sangat beresiko untuk perilaku dalam dunia nyata. Sosial media menjadi salah alat atau media yang digunakan remaja untuk akses pornografi yang disediakan disitus-situs internet. Rasa penasaran yang dirasakan remaja ketika menggunakan media sosial cenderung akan dicari sesuatu yang membuat remaja itu penasaran.

([Wignall, 2017](#)) terdapat hubungan media *twitter* dengan perilaku seksual di jejaring sosial. Tren sosial terkait dengan seksualitas pada kalangan remaja hal tersebut mudah didapat di jejaring sosial. Remaja dapat menggunakan media *twitter* untuk meningkatkan komunikasi, keterlibatan, dan bahkan visibilitas, persimpangan seksualitas dan situs jejaring sosial. Bahkan media sosial *twitter* sering digunakan remaja gay untuk berperilaku *cybersex* sangat beresiko karena aktifitas *sexual online* dilakukan dengan intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu. Banyak remaja terdorong untuk melakukan aktivitas seksual *online* adalah karna dorongan seksual termasuk remaja gay. Banyak remaja melakukan aktivitas seksual *online* adalah membuka situs porno, melihat video porno, membaca cerita porno, dan mengikuti *chat sex*. Tentu yang dilakukan remaja melakukan seksual secara *online* dapat dilakukan dengan sosial media dalam hal ini *twitter*.

Penelitian yang dilakukan ([Ranieri et al., 2016](#)) menemukan *cybersex* berkaitan dengan pengguna internet yang intensif. Remaja yang sering menggunakan internet cenderung berpeluang melakukan *cybersex* dibandingkan yang tidak terlalu *intensive* menggunakan internet. internet dan teknologi media baru yang makin meningkat menjadikan penggunaan internet ikut memberi andil besar dalam melakukan aktivitas *cybersex pada remaja*. Banyaknya orang yang menggunakan internet untuk *cybersex* telah meningkat signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Hal ini didukung dengan data yang ada bahwa kalangan remaja dapat mengakses video porno, gambar erotis dan cerita seks melalui sosial media yang dimiliki, hal tersebut dapat dilakukan remaja dengan mudah karena didukung dengan akses internet yang mudah dan tidak mahal.

Bahkan hasil *review* jurnal dari ([Ballester-Arnal et al., 2016](#)) dengan judul "*Cybersex Addiction: A Study on Spanish College Students*" mengungkapkan 58% remaja Spanyol kecanduan *cybersex*. Kemudahan menggunakan internet dalam mengakses konten seks di *handphone* dan sifatnya sangat pribadi. Ini juga membuktikan bahwa masifnya kepemilikan *handphone* dan penggunaannya di kalangan anak muda memungkinkan hal ini terjadi. Aktivitas *cybersex* yang tinggi ini berhubungan erat dengan tiga komponen (*triple 'A' engine*) yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yaitu *Accessibility* (aksesibilitas), *Affordability* (keterjangkauan), dan *Anonymity* (anonimitas). Aksesibilitas mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. Dengan kemudahan yang didapat remaja dalam akses sesuatu yang tidak bermoral dengan kerahasiaan datayang terjamin membuat remaja tidak memikirkan dampak buruk dari sesuatu yang ia akses melalui sosial media yang ia miliki.

Hasil *review* jurnal ([Ansyah & Winarti, 2019](#)) yang menjelaskan bahwa media sosial *facebook* tidak berdampak pada perilaku seksual pranikah. Hal tersebut tergantung penggunaan sosial media *facebook* digunakan untuk apajika hanya ingin menjalin relasi tentu tidak adahubungan antara pengguna dengan perilaku seksual pranikah karena memang tidak terdapat stimulus untuk melakukan hal tersebut. Berbeda jika sosial media tersebut sebagai media untuk mengakses video porno, gambar erotis dan cerita seks tentu hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini lebih berdampak dari sosial media itu namun sebelum itu sosial media tersebut dapat digunakan oleh remaja untuk mengakses situs pornografi melalui *facebook*, karena masih banyaknya *website* atau akun yang masih aktif untuk bisa mereka akses.

Penelitian dari (Nordqvist, 2020) hasil *riview* menjelaskan bahwa remaja yang menjalin asmara jarak jauh akan menggunakan sosial media dan melakukan *cybersex* hal tersebut dilakukan untuk membina hubungan *romantic*. Hal ini dilakukan dengan pasangannya dalam penelitian ini tidak menjelaskan bahwa remaja akses video porno atau membaca cerita seks, namun remaja melakukan percakapan tentang seks dengan pasangannya melalui sosial media. Dalam penelitian ini menjelaskan ini membahawa dampak positif bagi keberlangsungan hubungan dan pembinaan hubungan *romantic* dengan orang yang memiliki hubungan jarak jauh.

Penelitian dari (Chang et al., 2016) sosial media digunakan remaja untuk mengajak seksual secara *online*. Hal tersebut merupakan perilaku beresiko yang dilakukan remaja melalui media sosial, meskipun keharahasiaan sangat terjaga hal ini tidak sepatutnya dilakukan oleh remaja. Perilaku beresiko lainnya yang dilakukan remaja di sosial media adalah remaja mengunjungi situs porno mengenai gambar-gambar waita cantik, seksi dan film BF, komunikasi dengan pacar melalui *chating* dan *vidio call* dengan membahas *sex*, pelampiasan setelah menonton situs porno dengan pacar ciuman, berpelukan dan sampai *neking*, responden sering onani setelah menonton/ melihat situs porno, perasaan penasaran dan rasa ingin tahu yang menyebabkan responden ingin membuka situs porno dan melakukan *cybersex*.

Jurnal dari (Arikewuyo et al., 2016) yang membahawa dampak negatif dari soasial media menjelaskan bahwa dampak negatif dari perkembangan media sosial terhadap remaja salah satunya anak dapat mengakses video porno, cerita seks dan percakapan seks dengan pasangannya. Dalam penelitian ini dijelaskansalah satu untukmembina hubungan romantis dengan pasangannya dengan konsumsi pornografi dengan pasangannya. Sosial media yang dilakukan oleh remaja membuat mereka kecanduan sehingga ia akan cenderung berulang-ulang melakukan dengan pasangannya.

Riview artikel (Træen et al., 2016) internet memberikan dampak cukup serius dimana internet setiap tahunnya bertambah 14% remaja melihat tayangan pornografi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perilaku menonton pornografi melalui sosial media sangat membawa dampak buruk pada remaja dari hasil diatas dijelaskan bahwa 4% kompulsif dalam menonton tayangan pornografi artinya perilaku tersebut terbawa dalam perilaku yang nyata.

Penelitian (Studer, 2019) adanya sosial media dapat menyebabkan seseorang pelaku *cybersex* bermasalah hal ini dibawa kedunia nyata yang menyebabkan individu tersebut dapat mengalami kecemasan dan *sress* sehingga aktifitas seks *online* dilakukan oleh pengguna sosial media. Terdapat seseorang yang menggunakan sosial media dan berperilaku *cybersex* hanya mencari sensasi tinggi dan fantasi untuk memenuhi rasa penasaran dan keinginannya.

Penelitian yang dilakukan (Laili, 2018) Terdapat perbedaan mencolok antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dimana remaja laki-laki lebih banyak mengakses konten pornografi dibandingkan remaja perempuan dengan intensitas mengakses media sosial melalui situs *facebook*, *game online*, dan *youtube* yang bermuatan dengan pornografi. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa bahwa dua pertiga remaja di Amerika Serikat menunjukkan konsistensi dan secara signifikan mempengaruhi niat untuk melakukan hubungan seksual dan berperilaku karena lamanya penggunaan media sosial, setidaknya 6-7 jam per hari dengan indikasi 47 persen mendengarkan. hingga video musik yang mencolok secara seksual dan mengkonsumsi film-film seksual, dan menghabiskan 50 persen penggunaan internet dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak perempuan semakin lama mengakses media sosial, sedangkan remaja bermain *game online* yang dapat terpapar konten pornografi.

Dari beberapa jurnal yang diriview dapat dijelaskan bahwa remaja melakukan *cybersex* seperti melihat pornografi, obrolan seks, melihat gambar erotis dan membaca cerita seks dilakukan remaja melalui media social. Diberbagai negara menunjukkan hasil yang serupa seperti Italia, Spanyol, Nigeria dan Indonesia menjelaskan bahwa remaja khususnya laki-laki cenderung melakukan online seks yang *compulsive* dibandingkan remaja perempuan. Selain itu perilaku *cybersex* digunakan pasangan untuk membina hubungan yang *romantic*.

Literature Review yang disusun ini lebih banyak dari jurnal internasioanal yang terkait dengan kata kunci namun tidak ditemukan jurnal yang membahas pengaruh sosial media terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Peneliti kesulitan dalam mencari jurnal sehingga peneliti meriview jurnal yang mendekati dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini masih banyak kekurangan serta keterbatasan didalamnya sehingga tidak bisa menggambar dengan jelas pada aspek yang diteliti serta masih kurangnya mendapatkan jurnal penelitian terdahulu baik jurnal internasional maupun nasional. Penelitian ini dilakukan secara *literature riview* seharusnya dilakukan penelitian langsung sehingga akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari *review* jurnal yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Media sosial dapat digunakan remaja sebagai alat komunikasi yang sifatnya non seks namun juga dapat berupa komentar dan obrolan tentang seks untuk membina hubungan romantis dengan pasangannya.
2. *Cybersex* dikalangan remaja sudah termasuk beresiko sebab hasil apa yang dilihat dimedia social terkait dengan video porno, obrolan seks dan cerita seks dibawa oleh remaja keduai nyata, seperti bahan masturbasi dan hubungan badan dengan pasangannya.
3. Media sosial dapat memperkuat perilaku remaja melakukan *cybersex*. Seperti ditemukannya dalam jurnal yang menjelaskan bahwa remaja dengan penggunaan internet lama cenderung mudah untuk berperilaku *cybersex*

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi remaja dapat melakukan kegiatan yang positif, memperkuat keagamaan dan lebih ketat dalam melakukan kontrol diri guna menghindari perilaku negatif seperti *cybersex*.

Bagi Institusi Pendidikan, dapat menjadikan penelitian *literature review* pengaruh media sosial terhadap perilaku *cybersex* pada remaja ini sebagai tambahan referensi terutama dalam peningkatan upaya promotif dan preventif terhadap masalah perilaku *cybersex* pada remaja.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti menggunakan *literature review* agar memperluas kata kunci yang digunakan sehingga didapatkan artikel yang sesuai dengan variabel penelitian, selain itu penelitian ini dapat dilakukan secara langsung sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait hubungan sosial dan perilaku *cybersex* pada remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan. Terima kasih untuk dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang dapat bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal. Serta orang tua saya dan rekan teman-teman maupun sahabat saya yang memberikan dukungan dan do'a agar penelitian ini selesai.

REFERENSI

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2018). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Jnc*, 3(1), 41–53.
- Arulogun, O. S., Ogbu, I. A., & Dipeolu, I. O. (2016). Influence of internet exposure on sexual behaviour of young persons in an urban district of southwest nigeria. *Pan African Medical Journal*, 25, 1–8. <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.25.261.2630>
- Ansyah, R., & Winarti, Y. (2019). Hubungan Paparan Media Sosial Facebook dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research Hubungan*, 126–131.
- Arikewuyo, A., Ozad, B., & Lasisi, T. T. (2019). Erotic use of social media pornography in gratifying romantic relationship desires. *Spanish Journal of Psychology*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/sjp.2019.60>
- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex in the “net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), 140–157.
- Delmonico, D. L., Griffin, E., dan Carnes, P. J. (2002). *Treating online compulsive sexual behavior: When cybersex is the drug of choice*. Sex and the Internet: A guidebook for clinicians.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>
- Huwaidah, R., Rokhmah, D., & Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 347–362. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1981>
- Hasinoff, A. A. (2017). Sexting as media production: Rethinking social media and sexuality. *New Media and Society*, 15(4), 449–465. <https://doi.org/10.1177/1461444812459171>
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 2 Kelas Viii Banda Aceh). *Jurnal EdukasI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Laili, M. M., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2018). Is it Parental Communication, Self-Esteem, or Internet use that makes Pornography Behavior in Teenagers?(cases of pornography and porno-action). *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 59-69.
- Lestari, M. P. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Kesusilaan Berdasarkan Internet (Cyber Sex). *Krtha Bhayangkara*, 13(1), 114–139. <https://doi.org/10.31599/krtha.v13i1.17>
- Nordqvist, L., Exner, A., & Clarke, B. (2020). *Media Preference Choices for Cybersex Engagement in Long-Distance Romantic Relationships*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian*

Dan Pengabdian Kepada 71 Masyarakat, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

- Siti Candra Sari, U., Seravina, U., Kesehatan Masyarakat, F., Muhammadiyah Pontianak, U., Kebidanan, J., & Kemenkes Pontianak, P. (2016). *Cybersex Dan Prestasi Belajar Pada Pelajar Sma Negeri 10 Ngabang Kabupaten Landak*. 36–40.
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794–803. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.69>
- Sudarmanto, E., Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., ... & Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Udayana, A. A. G. P. A., Myartawan, I. P. N. W., & Saputra, I. N. P. H. (2018). Investigating the Use of Social Media Platforms by the Screenagers and the English Teachers of SMA Negeri 1 Singaraja in the English Instruction. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 5(2).
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262.
- Zulfiana, E., & Harnawati, R. A. (2020). Dampak Perilaku Cyber-Sex Dikalangan Generasi Millennial Pada Remaja Di Man Kota Tegal. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 305–314. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.237>